

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa atau Negara. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai dalam memajukan bangsa dan Negara. Sehingga, lemahnya pendidikan suatu masyarakat akan mengakibatkan kebodohan, kemiskinan, kejahatan dan sebagainya. Kebodohan, kemiskinan dan kejahatan yang terjadi pada suatu bangsa atau Negara akan mengakibatkan kesengsaraan bagi bangsa atau Negara itu sendiri.

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Qur an surat al-‘Alaq merupakan representasi bahwa belajar merupakan kewajiban bagi manusia. Karena mencari ilmu merupakan kewajiban, ajaran Islam pun mewajibkan kepada umatnya untuk mendidik. Kewajiban mendidik diarahkan pada ruang lingkup objek pendidikan yang jelas yakni pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat (Basri dan Saebani, 2010:75).

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran dan

pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat maupun hadis yang memerintahkan kepada orang tua untuk memikul tanggung jawabnya serta memberikan peringatan jika meremehkan kewajiban-kewajiban mereka. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tanggung jawab tersebut terdapat pada (Basri dan Saebani, 2010:75):

1. Surat at-Tahrîm ayat 6

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلَائِكَةٍ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Wahbah az-Zuhaili (2009:14/702) menjelaskan dalam kitabnya Tafsir al-Munîr, bahwa:

Yang dimaksud dengan “menjaga keluarga dari api nereka” adalah dengan meninggalkan segala kemaksiatan dan menjalankan segala perintahnya. Cara untuk membawa kita dan keluarga kita meninggalkan segala kemaksiatan dan menjalankan segala perintahnya adalah dengan cara memberi nasihat dan pembelajaran/ pendidikan.

2. Surat Tâhâ ayat 132

لِقْوَى وَالْعَقِبَةَ نَزُّرُكَ نَحْنُ رِزْقَانَسْأَلُكَ لَا عَلَيْهَا وَأَصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأَمْرٌ
لِلَّهِ

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki

kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Wahbah az-Zuhaili (2009:8/666) menjelaskan dalam kitabnya Tafsir al-Munîr, bahwa:

Perintahkanlah wahai Rasulullah pada keluargamu untuk mendirikan salat, serta melindungi keluarga dari adzab Allah SWT dengan mendirikan salat. Bersabarlah dalam memerintahkan salat kepada keluargamu. Kami tidak menuntutmu untuk memberi rizki kepadamu dan juga keluargamu, tetapi jika kamu beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka Kami akan memberikan rizki kepadamu dan keluargamu..... Maka jika kamu dan keluargamu mendirikan salat, maka kamu akan diberi rizki dari jalan yang tak terduga.

3. Hadis riwayat Imam at-Tirmizi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ،
كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءُ

Setiap (anak) yang dilahirkan itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) hingga kedua orang tuanya menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti binatang yang lahir sempurna, apakah kamu melihat ada yang cacat padanya?

4. Hadis riwayat Imam at-Tabrani

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ
وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal; mencintai nabimu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur'an

Dari sini, dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Karena pada

hakikatnya tanggung jawab dalam memberikan pendidikan merupakan tanggung jawab yang penting, sebab pendidikan adalah proses pemberian bimbingan, arahan nasehat dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Sehingga seorang ayah berkewajiban mendidik anaknya dan seorang ibu berkewajiban menjadi teladan bagi anaknya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan (Ihsan, 2011:57).

Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang bermoral atau berakhlak mulia adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sikap atau watak sehingga kepribadiannya terarah dan professional. Apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak professional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua, dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (Al-Hasyimi, 2004:199 dalam Mizal, 2014:156).

Keluarga diberi kewajiban untuk mendidik anak-anaknya karena anak merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT. Sehingga keluarga dituntut untuk memberikan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bagi anaknya sebagai wujud pelaksanaan amanah dari Allah SWT. Sehingga terbentuklah pribadi seorang anak yang bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman-Nya surat an-Nisâ' ayat 9:

لَيَقُولُوا اللَّهُ فليَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةَ خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا وَالَّذِينَ وَلِي خَشَ
سَدِيدًا قَوْلًا وَ

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Selain sebagai amanah, anak juga merupakan ujian dan cobaan dari Allah SWT. Hal ini dapat terjadi apabila keluarga tidak melaksanakan kewajiban mereka untuk memberikan pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Qur an surat al-Anfâl ayat 28 dan Qur an surat at-Tagâbûn ayat 15:

عَظِيمًا جَرُّعِنْدَهُ وَاللَّهُ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالِكُمْ أَنْمَأَوْا وَعَلَّمُوا

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar

عَظِيمًا جَرُّعِنْدَهُ وَاللَّهُ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالِكُمْ أَنْمَأَوْا

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Salah satu contoh kisah yang patut dijadikan teladan adalah kisah Nabi Ibrahim dalam memberikan pendidikan Islam di dalam keluarganya. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS al-Mumtahanah ayat 4:

مَعَهُ وَالَّذِينَ ابْرَاهِيمَ فِي حَسَنَةٍ سَوَاءٌ لَكُمْ كَانَتْ قَدَّ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;

Salah satu kisah dari Nabi Ibrahim yang dapat diteladani bagi para keluarga (sebagaimana yang terdapat dalam QS aṣ-Ṣaffât ayat 100) adalah ”disyariatkan untuk mendoakan anak, atau memohon anak yang soleh” (Az-Zuhaili, 2009:12/128). Nabi Ibrahim juga berdoa agar keturunannya kelak dijadikan oleh Allah SWT sebagai pemimpin sebagaimana Nabi Ibrahim dijadikan pemimpin bagi seluruh umat oleh Allah SWT (sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 124). Selain disyariatkan untuk mendoakan kebaikan anak, (sebagaimana dalam QS aṣ-Ṣaffât ayat 102) disyariatkan juga untuk mengajak sang anak bermusyawarah atau berdialog tentang permasalahan yang dihadapi (Az-Zuhaili, 2009:12/139).

Pada kenyataannya, keluarga yang semestinya memberikan pendidikan bagi anaknya, justru tidak melaksanakan fungsinya untuk mendidik anak tersebut. Seperti yang dialami oleh seorang anak berumur 8 tahun di Gunung Putri, Bogor yang telah menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang

tuanya selama tiga tahun. (metro.sindonews.com). Di Jakarta, selama bulan Januari hingga Juni 2015 terjadi sebanyak 106 kasus penganiayaan anak, yang kebanyakan dilakukan oleh kerabat dekat atau keluarga (tribun.jakarta.com). Menurut data KPAI, sampai bulan april 2015 terjadi sebanyak 6.006 kasus kekerasan terhadap anak, sebanyak 3.160 kasus kekerasan terhadap anak terkait pengasuhan, 1.764 kasus terkait pendidikan, 1.366 kasus kesehatan dan narkoba dan 1.032 kasus disebabkan cyber crime dan pornografi. (bangka.tribunnews.com).

Oleh karena itu, dirasa perlu diadakan penelitian mengenai pendidikan keluarga Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim. Tujuan utamanya adalah agar keluarga mampu melaksanakan kewajibannya untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari api neraka dengan cara memberikan pendidikan islam. Pada penelitian ini, kisah Nabi Ibrahim akan digali berdasarkan Tafsir al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili. Metode atau kerangka pembahasan kitab ini, dapat diringkas sebagai berikut az-Zuhaili (2009:1/12):

1. Membagi ayat-ayat al-Quran ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelasan.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunya ayat dalam riwayat yang paling sah dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti

perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.

5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dapat dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan balaghah (retorika) dan *I'rab* banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya (Wahbah az-Zuhaili) menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek tersebut (balaghah dan *I'rab*).

Dalam tafsir al-Munir, sedapat mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan tafsir tematik, yakni menyebutkan tafsir ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Dalam tafsir al-Munir juga akan dijelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah-kisah yang ada pada al-Qur'an seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan lain-lain. Kemudian akan dijelaskan pula penjelasan yang komprehensif mengenai tafsiran suatu ayat.

Sebelum memulai penafsiran terhadap surat al-Fatihah, Wahbah terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an. Dalam proses penafsiran selanjutnya, ia selalu memberi penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat serta sejumlah tema yang terkait dengan surat tersebut. Tema tersebut lantas dibahas dari tiga aspek. Pertama, aspek bahasa (*al-lughah*). Ia menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam sebuah ayat dengan menerangkan segi balaghah dan gramatika bahasanya. Kedua, aspek

tafsir dan bayan (*at-Tafsîr wa al-Bayân*). Wahbah memaparkan ayat secara gamblang sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak terdapat permasalahan yang pelik, ia mempersingkat pembahasannya. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsir memuat permasalahan tertentu, Wahbah memberi penjelasan yang relative panjang. Ketiga, aspek fikih kehidupan dan hukum (*fiqh al-Hayât wa al-Ahkâm*). Dengan aspek ini, Wahbah memrinci sejumlah kesimpulan ayat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia. Dalam pengantar Tafsir al-Munir, Wahbah menjelaskan bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis sahih, mengurai asbabun nuzuul dan takhrij al-hadiits, menghindari cerita-cerita israiliyyat, riwayat yang buruk, dan polemik yang berlarut-larut (Ghofur, 2013:139).

Dalam *al-Mufasssriûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah ini menggabungkan corak tafsir *bi ar-ra'yi* (berdasar akal) dan *bi al-Ma'tsur* (berdasar riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti. Ia mulai menulis tafsir ini setelah merampungkan dua bukunya, *Uşul Fiqh al-Islâmi*, *al-Fiqh al-Islâmi wa adillatuhu*. Tafsir ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa

kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer (Ghofur, 2013 : 139).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, perlu adanya penelitian mengenai pendidikan keluarga Islam berdasarkan kisah Nabi Ibrahim yang tercantum dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Sehingga penelitian ini diberi judul *Pendidikan Keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Tafsir Al-Munir*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskanlah masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim prespektif Tafsir al-Munir?
2. Bagaimana relevansi pendidikan keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim prespektif Tafsir al-Munir dalam pendidikan keluarga masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pendidikan keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim prespektif Tafsir al-Munîr.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan keluarga Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim prespektif Tafsir al-Munir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan di bidang pendidikan agama Islam.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi keluarga untuk mendidik sesuai dengan al-Qur an dan hadis dan meneladani Nabi Ibrahim dalam mendidik keluarganya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberian arah yang tepat dan tidak memperluas objek kajian penelitian, maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab pertama, berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang relevan dan berkaitan dengan pendidikan keluarga Islam.

3. Bab ketiga, metodologi penelitian. Bab ketiga memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan yang mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.
4. Bab keempat, hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai riwayat hidup Wahbah az-Zuhaili dan karya-karyanya. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan ayat ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga Islam dalam kisah Nabi Ibrahim. Selanjutnya ayat-ayat tersebut dikaji secara mendalam untuk diketahui isi kandungannya menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaili. Kemudian menemukan relevansi antara pendidikan keluarga Islam dalam kisah Nabi Ibrahim dengan pendidikan keluarga Islam pada saat ini.
5. Bab kelima, penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif berdasarkan hasil penelitian.